

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Internalisasi Nilai-Nilai Agama

1. Pengertian Internalisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.³⁹ *Pol* mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan.⁴⁰

Jadi internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai

³⁹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h.336

⁴⁰ Heni Puspita sari, *Op cit*, h.231

pendidikan secara utuh yang sarasannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Dalam pengertian psikologis, internalisasi mempunyai arti penyatuan sikap atau penggabungan, standart tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian. Freud menyakini bahwa super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua⁴¹

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada 3 tahapan yang terjadi yaitu :

- a. Tahap tranformasi nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kuran baik. Pada tahap ini hanya terjadi komuniiasi verbal antara guru dan siswa.
- b. Tahap Transaksi nilai : suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbale balik.
- c. Tahap transinternalisasi tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi

⁴¹ James Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 256

pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.⁴²

Dari pengertian internalisasi yang dikaitkan dengan perkembangan manusia, bahwa proses internalisasi harus sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap perubahan diri manusia yang didalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia.

2. Pengertian Nilai-nilai Agama

Istilah nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkungannya. Nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya, karena keabstrakannya itu maka timbul bermacam-macam pengertian, di antaranya sebagai berikut :

- a. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.⁴³

⁴² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h.153

⁴³ Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) h.260

- b. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.⁴⁴
- c. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.⁴⁵
- d. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.⁴⁶
- e. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁴⁷

Beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah

⁴⁴H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h.141

⁴⁵Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h.11

⁴⁶Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), h.

⁴⁷*Ibid*, h. 61

nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan, nilai mewarnai pemikiran seseorang yang telah menjadi satu dan tidak dapat di lepaskan.

Dengan demikian nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang, contoh hal itu adalah nasab bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai yang tinggi, ilmu bagi ulama' mempunyai nilai yang tinggi dan keberanian bagi pemerintah mempunyai nilai yang dicintai dan sebagainya.

Pengertian agama menurut Tholhah Hasan adalah mendasari orientasi pada dosa dan pahala, halal dan haramnya.⁴⁸

Dan pengertian agama Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya bersumber kepada wahyu dari Allah yang disampaikan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Untuk kesejahteraan umat manusia didunia maupun diakhirat.⁴⁹

⁴⁸ M. Thohah Hasan, *Produk Islamdalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta : Bangun Prakarya, 1986), h.57

⁴⁹Abdurrahman Shaleh, *Pendidikan Agama Islamdi SD* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h.

Jadi pengertian nilai Agama Islam dalam pembahasan diskripsi ini adalah suatu upaya mengembangkan pengetahuan dan potensi yang ada mengenai masalah dasar yaitu berupa ajaran yang bersumber kepada wahyu Allah yang meliputi keyakinan, pikiran, akhlak dan amal dengan orientasi pahala dan dosa, sehingga ajaran-ajaran Islam tersebut dapat merasuk kedalam diri manusia sebagai pedoman dalam hidupnya.⁵⁰

Macam-macam nilai-nilai agama menurut Nurchois Madjid, ada beberapa nilai-nilai agama yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan pendidikan yang mana ini merupakan inti dari pendidikan agama. Diantara nilai-nilai dasar yaitu :⁵¹ Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur, Sabar.

3. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam.

Ada beberapa proses untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada siswa yaitu :⁵²

- a. Pendekatan indoktrinasi, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru / pendidik dengan maksud untuk mendoktrinkan atau menanamkan materi pembelajaran dengan unsur memaksa untuk dikuasai oleh siswa tersebut. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini terbagi menjadi 3 yaitu :

⁵⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.414

⁵¹ Nurcholis madjid, *Masyarakat religious Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta,2000), h. 98-100

⁵² Ibid 112-115

- 1) Melakukan brainwashing, yaitu guru memulai pendidikan nilai dengan jalan menanamkan tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi siswa untuk dikacaukan.
 - 2) Penanaman fanatisme, yakni guru menanamkan ide-ide baru atau nilai-nilai yang benar sesuai dengan nilai-nilai islam.
 - 3) Penanaman doktrin, yakni guru mengenalkan satu nilai kebenaran yang harus diterima siswa tanpa harus mempertanyakan itu.
- b. Pendekatan moral reasoning, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini adalah :
- 1) Penyajian dilema moral yaitu : siswa dihadapkan pada isu-isu moral yang bersifat kontradiktif
 - 2) Pembagian kelompok diskusi yaitu : siswa dibagi kedalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan
 - 3) Diskusi kelas, hasil diskusi kelompok kecil dibawa kedalam diskusi kelas untuk memperoleh dasar pemikiran siswa untuk mengambil pertimbangan dan keputusan moral.

4) Seleksi nilai terpilih yaitu : setiap siswa dapat melakukan seleksi sesuai tingkat perkembangan moral yang dijadikan dasar pengambilan keputusan moral serta dapat melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai alternatif yang diajukan.

c. Pendekatan *forecasting consequence* : yaitu pendekatan yang digunakan yang digunakan guru dengan maksud mengajak siswa untuk menemukan kemungkinan akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan. Hal hal yang bisa dilakukan guru dalam hal ini adalah

- 1) Penyajian kasus-kasus moral-nilai, siswa diberi kasus moral nilai yang terjadi di masyarakat.
- 2) Pengajuan pertanyaan, siswa dituntun untuk menemukan nilai dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun mulai dari pertanyaan tingkat sederhana sampai pada pertanyaan tingkat tinggi.
- 3) Perbandingan nilai yang terjadi dengan yang seharusnya
- 4) Meramalkan konsekuensi, siswa disuruh meramalkan akibat yang terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu nilai.

d. Pendekatan klasifikasi nilai, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk mengajak siswa menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang

seharusnya dilakukan. Hal-hal yang bisa dilakukan guru. Dalam pendekatan ini adalah

- 1) Membantu siswa untuk menemukan dan mengkategorisasikan macam-macam nilai
- 2) Proses menentukan tujuan, mengungkapkan perasaan, menggali dan memperjelas nilai
- 3) Merencanakan tindakan
- 4) Melaksanakan tindakan sesuai keputusan nilai yang diambil dengan model-model yang dapat dikembangkan melalui moralizing, penanaman moral langsung dengan pengawasan yang ketat, *laissez faire*, anak diberi kebebasan cara mengamalkan pilihannya tanpa pengawasan, modelling melakukan penanaman nilai dengan memberikan contoh-contoh agar ditiru.

e. Pendekatan *ibrah* dan *amtsal*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi dengan maksud siswa dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi. Hal hal yang bisa dilakukan guru antara lain,

- 1) Mengajak siswa untuk menemukan melalui membaca teks atau melihat tayangan media tentang suatu kisah dan perumpamaan.
- 2) Meminta siswa untuk menceritakannya dari kisah suatu peristiwa, dan menemukan perumpamaan-perumpamaan orang-orang yang ada dalam kisah peristiwa tersebut.
- 3) Menyajikan beberapa kisah suatu peristiwa untuk didiskusikan dan menemukan perumpamaannya sebagai akaibat dari kisah tersebut.

B. Pendidikan Karakter Religius.

1. Pengertian Pendidikan Karakter.

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin “*character*”, yang artinya bias berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diambil dari bahasa Latin *kharakter*, *kharsian* dan *xharaz* yang berarti *tool for marking, to engrave* dan *pointed stake*.⁵³

Dalam bahasa Inggris, karakter diterjemahkan menjadi *character* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu “*charassein*” yang berarti *to*

⁵³ Wyne dalam Musfah, *Pendidikan Karakter : Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik-integralistik* (Jakarta: Prenada Media, 2011), h.127.

engrave.⁵⁴ Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggores.

Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵ Sedangkan orang yang berkarakter adalah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral dan dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.⁵⁶

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut.⁵⁷

⁵⁴ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012),h.25

⁵⁵ Muchlas Samani Dan Hariyanto, M.S. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), h.43.

⁵⁶ Akhmad Sudrajat, *Apa itu Pendidikan karakter* (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/> diakses 17 november 2014)

⁵⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.36.

Sedangkan pendidikan karakter di sekolah sebagai Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang berdasarkan suatu nilai yang dirujuk oleh sekolah. Dan tujuan pendidikan karakter di sekolah adalah :

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁵⁸

Menurut Suyanto, dalam nilai-nilai luhur universal terdapat Sembilan karakter untuk menjadi tujuan pendidikan karakter. 9 karakter itu yaitu :

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
- b. Kemandirian dan tanggung jawab.
- c. Kejujuran/amanah.
- d. Hormat dan santun.

⁵⁸Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.5.

- e. Dermawan, suka menolong, dan kerja sama.
- f. Percaya diri dan pekerja keras.
- g. Kepemimpinan dan keadilan.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.⁵⁹

Adapun pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*). Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa.⁶⁰ Dalam pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, stimulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

Dalam pendidikan karakter disekolah adalah pelaku dalam membina seorang peserta didik yaitu pendidik atau guru, sebagai apapun konsep sebuah pendidikan karakter, apabila seorang guru dalam mendidik dan mengajar anak didiknya masih belum bisa dijadikan teladan dalam berperilaku maka guru itu tidak bisa dijadikan panutan dalam membina dan mendidik anak didiknya. Oleh karena itu seorang guru harus menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya, dan ini akan

⁵⁹Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2011), h.36

⁶⁰Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset), h.107.

mempermudah membangun karakter seorang peserta didik bila guru bisa menjadi panutan dan contoh bagi siswanya serta memudahkan dalam meningkatkan suatu lembaga pendidikan.

Dari uraian di atas dikatakan bahwasanya semua pendidikan karakter menyangkup sikap, moral, perilaku, perbuatan yang dilakukan keseharian yang menjadikannya memiliki watak yang tidak menyimpang dari pembelajaran yang telah didapatkan oleh peserta didik dan menjadi pedoman hidup siswa tersebut.

2. Karakter Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa

diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁶¹

Dalam pendidikan karakter, akhlak yang menjadi orientasi pertama dalam pembembentukan karakter siswa tersebut. Pada hakekatnya setiap manusia memiliki prilaku untuk menjadikan prilaku baik ataupun sebaliknya. Manusia memiliki potensi itu sejak lahir untuk memilih, tapi yang menjadikanya adalah pengaruh dari sekitar untuk memiliki karakter positif atau tidak.⁶²

Sehingga, ketika pembelajaran pendidikan karakter diberikan melalui aspek-aspek keagamaan atau berbasis pada religi, maka akan membentuk suatu kombinasi yang baik tanpa ada nilai-nilai yang saling berlawanan atau bertolak belakang. Hal ini dikarenakan agama merupakan salah satu sumber nilai dalam membangun pembelajaran pendidikan karakter.⁶³

3. Tujuan Pendidikan Karakter Religius.

Dengan adanya gagasan pendidikan karakter religius, bertujuan dalam pembinaan proses pembelajaran mempunyai tujuan untuk memgembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan

⁶¹ Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 22 Oktober 2015.

⁶² Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.I, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2011), h.66

⁶³ Kemendiknas, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), h.67

berprilaku baik.⁶⁴ Dan ini dapat membentuk setiap pribadi menjadi insane yang mempunyai nilai-nilai yang utama. Insan yang mempunyai nilai-nilai utama ini dinilai dari prilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

Tujuan dari pendidikan nilai karakter berbasis religius / agama pada dasarnya sama dengan tujuan diadakannya pendidikan karakter, hanya saja terdapat tujuan dari perspektif agama itu sendiri mengenai pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter tersebut diantaranya adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Selain itu terdapat tujuan lain yakni :

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;

⁶⁴Heri Gunawan, S.Pd.I, M.Ag, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta 2012), h.30

⁶⁵ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.22

- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Dari uraian diatas dapat di simpulkan pendidikan karakter ini tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi pendidikan karakter ini menanamkan kebiasaan tentang yang baik dalam membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan prilaku serta pribaik yang positif, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik. Dan ini menjadikan kepribadian yang penting dalam mendidik seseorang untuk menjadi baik.

4. Dasar Pembentukan Berbasis Karakter Religius.

Memberikan pesan-pesan spiritualitan dalam pendidikan karakter yang mana tidak dapat dipisahkan diantara keduanya yang mana saling

berkaitan antara moral, nilai-nilai spiritual yang membangun sikap peserta didik dalam mengikat kehidupannya di masyarakat tersebut.⁶⁶

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk didalam al-Qur'an Al-Syams dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka/Fasik) dan *taqwa*. Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu, menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap tuhan. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah :

فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (QS Al-Syams :8)⁶⁷

Berdasarkan ayat diatas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangannya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan hina dari pada binatang, sebagaimana keterangan al-qur'an sebagai berikut:

⁶⁶ Prof. Dr. H. Ahmad Tafsir, M.A. *Pendidikan Karakter Prefpektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.58

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2007), h. 595

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ



Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.. kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). (QS At-Tiin 4-5)⁶⁸

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا
 أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّاهُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai. (QS Al-A'raf 179)⁶⁹

Dengan dua potensi diatas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (*qalibun salim*), jiwa yang tenang (*Nafsul mutmainnah*), akal sehat (*Aqlus salim*) dan pribadi yang sehat (*jismus salim*).Potensi yang menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*qolbun maridh*) nafsu

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2007), h. 597

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2007), h. 174

pemarah (*amarah*), lacur (*lawwamah*), rakus (*suba'iyah*) hewani (*bahimah*) dan pikiran yang kotor (*aqlus su'i*).

Setiap manusia yang dapat menghancurkan diri sendiri antara lain dusta (bohong, menipu) munafik, sombong, congkak, (*takabbur*), *riya'*, sum'ah, *materialistic* (duniawi), egois dan sifat *syaitoniyah* yang lain yang memberikan energi negatif kepada setiap individu sehingga melahirkan manusia-manusia yang berkarakter buruk. Sebaliknya, sikap jujur, rendah hati, *qona'ah* dan sifat positif lainnya dapat melahirkan manusia-manusia yang berkarakter baik.

Dalam teori lama yang dikemukakan oleh dunia barat disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (*empirisme*). Sebagai sintesisnya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (*konvergensi*).

Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani, akal, maupun rohani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain pembawaan); aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya (selain pembawaan); aspek rohani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu. Pengaruh itu menurut Al-Syaibani, dimulai sejak bayi berupa embrio dan barulah berakhir setelah orang tersebut mati. Tingkat dan

kadarpengaruh tersebut berbeda antara seorang dengan orang lain, sesuai dengan segi-segi pertumbuhan masing-masing. Kadar pengaruh tersebut juga berbeda, sesuai perbedaan umur dan perbedaan fase perkembangan. Factor pembawaan lebih dominan pengaruhnya saat orang masih bayi. Lingkungan (alam dan budaya) lebih dominan pengaruhnya saat orang mulai tumbuh dewasa.

Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Oleh sebab itu pendidikan karakter harus dapat memberikan nilai-nilai positif agar menjadikan seseorang dapat membentuk pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.⁷⁰

5. Aspek – Aspek Religius.

Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan 5 (lima) aspek religius dalam Islam, yaitu:⁷¹

- a. Aspek iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.

⁷⁰ Agus Zainul Fitri *Reinventting Human Character: Pendidikan karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.34-37

⁷¹ Kementerian Pendidikan Nasional.. *Pendidikan Karakter*, (<http://www.perpustakaan.kemdiknas.go.id>), (2010) diakses 05 Oktober 2015.

- b. Aspek Islam, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- c. Aspek ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
- d. Aspek ilmu, yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
- e. Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Menurut perspektif Thontowi religius memiliki 5 (lima) dimensi utama. Kelima dimensi tersebut adalah sebagai berikut⁷²

- a. Dimensi Ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, dsb. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.
- b. Dimensi Peribadatan, yaitu dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan,

⁷² Thontowi, A.. *Hakekat Religiusitas*, (Online), (<http://www.sumsel.kemenag.go.id>), 2012, diakses 06 Oktober 2015.

pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.

- c. Dimensi Penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat.
- d. Dimensi Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
- e. Dimensi Pengamalan, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Bedasarkan uraian di atas mengemukakan bahwasanya aspek religius dalam karakter itu, segala perbuatan yang dilakukan untuk menambah ketaqwaan kita terhadap kebesaran Allah, yang mana telah memberikan kita keimanan dan menjadikan kita manusia yang sempurna di antara makhluk yang lain.

C. Pengertian Peserta didik.

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau

individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran.⁷³

Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita seorang selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua ataupun saudara yang lebih tua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan barang mentah (*raw material*) yang harus diolah dan bentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut secara singkat dapat dikatakan bahwa setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan, seperti halnya sekolah, keluarga, pesantren bahkan dalam lingkungan masyarakat. Dalam proses ini peserta didik akan banyak sekali menerima bantuan yang mungkin tidak disadarinya, sebagai contoh seorang peserta didik mendapatkan buku pelajaran tertentu yang ia beli dari sebuah toko buku. Dapat anda bayangkan betapa banyak hal yang telah dilakukan orang

⁷³ Drs. Abu Ahmadi dan Dra. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Cetakan ke II*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), h.40

lain dalam proses pembuatan dan pendistribusian buku tersebut, mulai dari pengetikan, penyetakan, hingga penjualan.⁷⁴

Dengan diakuinya keberadaan seorang peserta didik dalam konteks kehadiran dan keindividuannya, maka tugas dari seorang pendidik adalah memberikan bantuan, arahan dan bimbingan kepada peserta didik menuju kesempurnaan atau kedewasaannya sesuai dengan kedewasaannya. Dalam konteks ini seorang pendidik harus mengetahui ciri-ciri dari peserta didik tersebut.⁷⁵

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seorang atau sekelompok yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam pendidikan kegiatan edukatif. Ia memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan sebuah interaksi dalam pembelajaran.⁷⁶

Dalam perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, “peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.” Berdasarkan beberapa definisi tentang peserta didik yang disebutkan di atas dapat

⁷⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2006), h.77

⁷⁵ Abd. Mujid dalam Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2004), h. 98

⁷⁶ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag., *Guru Dan Peserta Didik Dalam Interaksi Idukatif*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005), h. 55

disimpulkan bahwa peserta didik individu yang memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya:⁷⁷

- a. Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan yang unik.
- b. Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditujukan kepada diri sendiri maupun yang diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.
- c. Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- d. Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

⁷⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 39-